

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suku Jawa sebagai salah satu suku terbesar di Indonesia memiliki sistem kepercayaan yang kaya dan kompleks. Di antara sistem kepercayaan tersebut, kepercayaan Kejawen menonjol sebagai falsafah hidup yang menjembatani hubungan manusia dengan alam, leluhur, dan Sang Pencipta. Kejawen bukan hanya sekadar kepercayaan spiritual, tetapi juga mencakup sikap hidup, tradisi, serta nilai-nilai moral yang diwariskan lintas generasi. Geertz dalam Faris (2014) menjelaskan bahwa Kejawen merupakan ‘Agama Jawi’ yang sebenarnya memuat berbagai aspek seperti filosofi masyarakat Jawa itu sendiri, budaya, seni, ritual, sikap, dan tradisi serta arti lainnya yaitu spiritualistis suku Jawa dimana hal tersebut dianggap sebagai cara pandang yang dibarengi nilai juga tingkah laku. Dalam kehidupan masyarakat Jawa, filosofi serta adat istiadat yang diwariskan dari generasi ke generasi berperan dalam membentuk konsep diri individu. Konsep diri mendefinisikan seseorang sebagai bagian dari sebuah sistem nilai, budaya, dan spiritualitas yang telah mengakar dalam kehidupan sosial mereka. Susetyo et al. (2014) mendeskripsikan bahwa konseptual *self* orang Jawa bermuara pada menjalankan prinsip rukun dan hormat yang memang sudah menjadi ciri khas kepribadian orang Jawa. dalam penghayatannya di kehidupan nyata, orang Jawa mengimplementasikan apa

yang mereka konsepkan sebagai karakteristik *self* masing-masing ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Salah satu filosofi yang dikenal dalam Kejawen adalah *Sedulur Papat Limo Pancer*. Konsep ini menekankan hubungan manusia dengan empat elemen spiritual yang menyertainya sejak lahir, serta keberadaan *pancer* sebagai pusat atau inti dari keberadaan manusia. *Sedulur Papat* diasosiasikan dengan elemen-elemen yang muncul saat proses kelahiran, antara lain *kakang kawah* (air ketuban), *getih* (darah), *puser* (tali pusat), serta *adhi ari-ari* (plasenta). Sari dan Muttaqin (2021) menjelaskan bahwa *Sedulur Papat Limo Pancer* dapat disebut sebagai pedoman hidup bagi masyarakat Jawa untuk mengontrol hasrat atau nafsu dalam diri mereka. *Sedulur Papat* merepresentasikan empat nafsu atau emosi yang dimiliki manusia yang mencakup amarah, keserakahan, nafsu, dan nafsu malas. Sementara itu, *Limo Pancer* adalah manusia yang memiliki kesadaran untuk mengenali dan mengelola *Sedulur Papat*. Apabila manusia dapat mengenali dan mengelola *Sedulur Papat*, maka manusia mampu mengendalikan dan memanfaatkan *Sedulur Papat* mereka untuk kebaikan dan mencapai kehidupan yang harmonis, terutama ketika membuat keputusan dan menghadapi permasalahan.

Filosofi tersebut kemudian melahirkan berbagai macam adat dan tradisi, salah satunya adalah tradisi perawatan tali pusat sebagai bentuk pengendalian diri yang muncul di daerah Kebumen, Jawa Tengah. Pada daerah tersebut, dikenal beberapa macam tradisi perawatan tali pusat, seperti penguburan tali pusat bersama plasenta, penyimpanan tali pusat di wadah yang aman seperti

dompet atau kain kasa, dimakannya tali pusat oleh sang anak ketika ia sudah beranjak dewasa, hingga dimakannya tali pusat sang anak oleh orangtuanya. Beberapa masyarakat mempercayai bahwa tali pusat seorang anak yang telah terlepas ketika berusia 7 hari atau pada peristiwa *puput puser* harus dimakan oleh orangtuanya. Hal tersebut dilakukan karena dipercaya dapat mengikat batin antara orangtua dengan anaknya sehingga sang anak akan terus berada di dalam penjagaan serta pengawasan sang orangtua meskipun terpisah oleh jarak. Tak hanya itu, sebagian masyarakat mempercayai bahwa dengan dilakukannya tradisi tersebut, maka sang orangtua dipercaya mampu menyembuhkan sang anak hanya dengan memegang pusat milik sang anak.

Adat dan tradisi perawatan tali pusat tersebut kemudian menjadi sebuah ide cerita untuk naskah skenario berjudul “Sukma” yang bercerita mengenai keimbangan serta ketakutan seorang ayah mengenai konsekuensi yang harus ia hadapi apabila dirinya menolak untuk melaksanakan adat serta tradisi yang sudah turun temurun dilaksanakan di dalam keluarga istrinya. Cerita budaya mengenai tradisi perawatan tali pusat ini menarik serta penting untuk diangkat karena saat ini tradisi tersebut sudah mulai ditinggalkan dan masih banyak masyarakat dalam suku Jawa maupun luar Jawa yang belum mengetahui tentang adanya adat serta tradisi mengenai tata cara perawatan tali pusat yang telah dijelaskan.

Demi meningkatkan pengetahuan mengenai adat serta tradisi yang berada di dalam kebudayaan Jawa serta melestarikan budaya mengenai adat dan tradisi perawatan tali pusat yang telah lama ditinggalkan oleh masyarakatnya, ide

cerita tersebut kemudian dikembangkan menjadi sebuah skenario film fiksi. Skenario film merupakan sebuah berkas yang di dalamnya memuat sebuah cerita dengan keterangan-keterangan tambahan untuk menunjang produksi sebuah film. Julius (2022:6) menerangkan bahwa skenario merupakan petunjuk dari rancang bangun film yang hendak dibuat. Skenario menjadi panduan bagi semua pihak untuk mewujudkan visual yang hendak dihasilkan dalam film. skenario film fiksi berdasarkan cerita budaya mengenai adat dan tradisi perawatan tali pusat ini kemudian diberi judul “Sukma” yang memiliki arti jiwa.

Skenario film fiksi “Sukma” berisi mengenai kehidupan sebuah keluarga kecil yang di dalamnya berisi seorang ayah tunggal serta anaknya yang baru lahir. Sang ayah tunggal kemudian dihadapkan dengan dilema antara tetap mengimani kepercayaannya atau mengikuti tradisi keluarga sang istri yang baru meninggal setelah melahirkan anak pertama mereka demi melindungi sang anak dari hal buruk di masa depan. Berlatar di sebuah daerah pesisir selatan Jawa, skenario film fiksi “Sukma” memperlihatkan kehidupan sebuah daerah yang masih dekat dengan tradisi serta kebudayaan Jawa.

Skenario film fiksi “Sukma” dikembangkan dengan struktur dramatik tiga babak dalam penyusunannya karena dianggap sesuai dengan cerita yang berfokus kepada permasalahan konflik batin yang dihadapi karakter utama dan diharapkan pembaca atau penonton dapat berfokus kepada hal tersebut. Pada dasarnya, struktur tiga babak membagi cerita ke dalam tiga babak yang masing-masing dilabeli sebagai pengenalan, pengembangan konflik, dan resolusi (Kristianto & Gunawan dalam Fadhilah & Manesah, 2025). Dalam skenario

film fiksi “Sukma”, pada babak pengenalan berisi perkenalan mengenai karakter utama, tujuan yang ia capai, serta memperlihatkan hal-hal yang memantik konflik. Kemudian pada bagian pengembangan konflik diperlihatkan keimbangan karakter utama ketika dihadapkan dengan pilihan yang menurutnya cukup sulit sehingga menuntunnya ke dalam sebuah lamunan panjang. Lalu pada bagian resolusi diperlihatkan bagaimana kebingungan karakter utama yang justru semakin memuncak setelah lamunan panjangnya.

“Sukma” dipilih menjadi judul skenario film fiksi berdasarkan cerita budaya mengenai adat dan tradisi perawatan tali pusat karena dalam bahasa Jawa, “Sukma” memiliki arti jiwa, dimana judul tersebut menggambarkan ketakutan seorang ayah yang harus membesarakan putrinya seorang diri setelah kematian sang istri serta keimbangan yang ia hadapi ketika dihadapkan dengan pilihan tetap menolak sebuah tradisi yang sudah dilakukan keluarga istrinya secara turun temurun atau melakukannya untuk menyelamatkan nasib sang anak di masa depan. Selain itu, judul “Sukma” juga dipilih karena karakter sang anak yang memiliki nama Sukma.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan ide penciptaan dapat diuraikan menjadi beberapa bentuk pertanyaan di bawah ini :

1. Bagaimana penceritaan mengenai adat dan tradisi perawatan tali pusat di Kebumen dimunculkan dalam naskah cerita “Sukma”?

2. Bagaimana pengembangan karakter dalam naskah “Sukma” merepresentasikan konsep diri masyarakat Jawa yang hidup di antara adat Jawa dan ajaran Islam?

C. Orisinalitas Karya

Pada masa ini, tidak dapat dihindari bahwa banyak naskah cerita serta karya film yang membahas mengenai imajinasi karakter utamanya, seperti film Siksa Kubur (2024) yang memperlihatkan bagaimana seluruh ketakutan sang pemeran utama bermunculan ketika dirinya sedang menghadapi sakaratul maut, serta ada pula film Final Destination 5 (2011) yang pada salah satu bagiannya memperlihatkan bagaimana salah seorang karakternya berimajinasi dan seperti melihat gambaran masa depan akan kesialan yang hendak menimpa dirinya serta rekan-rekan di busnya sehingga ia kemudian dapat mencegah kesialan tersebut.

Meskipun memiliki konsep penceritaan yang sama mengenai imajinasi sang karakter utama, karya yang disusun tentunya memiliki sebuah perbedaan yang cukup besar mengenai topik serta cara penggambaran perasaan sang karakter utama, dimana topik yang bahas merupakan sebuah kebudayaan yang terjadi di dalam masyarakat Jawa, serta konflik batin yang dihadapi oleh sang karakter utama hanya berpusat pada satu orang, yaitu sang anak. Hal-hal tersebut kemudian menonjolkan orisinalitas karya yang disusun.

D. Metode Penelitian

Dalam memperoleh informasi untuk membantu pembangunan konsep cerita sebuah skenario film fiksi tentunya dibutuhkan sebuah metode penelitian untuk mengumpulkan informasi yang hendak digunakan sebagai kebutuhan penyusunan karya seni tersebut, sehingga nantinya karya tersebut memiliki kekuatan fakta di dalamnya.

Pemilihan metode penelitian seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan serta kecocokan dengan permasalahan yang diteliti supaya mendapatkan informasi yang detail dan mendalam untuk membantu penyusunan karya seni. Metode penelitian yang dilakukan dalam menghimpun data untuk penyusunan karya seni yang dipilih adalah metode penelitian kualitatif. Chairiri dalam Fadli (2021) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang dilakukan dengan *setting* tertentu yang ada di dalam kehidupan riil (alamiah) dengan maksud menginvestigasi serta memahami fenomena: apa yang terjadi, mengapa terjadi, dan bagaimana terjadinya. Lebih lanjut lagi, Cresswell (2008) menjelaskan bahwa tahapan penelitian kualitatif yang harus dilakukan pertama kali adalah mereview bahan bacaan atau kepustakaan. Kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan dan analisa data, menginterpretasikan data, lalu melakukan pelaporan. Metode penelitian kualitatif dipilih karena dirasa cocok untuk mendapatkan informasi yang mendalam mengenai kehidupan para penghayat kepercayaan Kejawen dan pola

pikir serta cara pandang para penghayat terhadap kehidupan modern ketika saat ini kepercayaan Kejawen sudah tidak lagi dianggap relevan.

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Studi Pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang pertama kali digunakan dalam menghimpun informasi dalam penyusunan naskah cerita “Sukma”. Penghimpunan informasi dilakukan melalui sumber-sumber data tertulis seperti buku, jurnal, karya ilmiah, serta artikel di internet dan sumber-sumber lain yang relevan dengan topik yang hendak diangkat. Penghimpunan informasi menggunakan cara studi pustaka dilakukan sebelum melaksanakan teknik pengumpulan data lainnya dan kembali dilakukan setelah teknik pengumpulan data yang lainnya selesai dilakukan demi mendapatkan informasi yang menyeluruh dan memiliki kekuatan fakta yang dianggap cukup.

Dalam studi pustaka yang dilakukan dapat ditelusuri mengenai informasi seputar kepercayaan masyarakat Jawa terhadap paham Kejawen, cara hidup masyarakat Jawa yang masih memegang adat istiadat dengan kuat, hingga konsep *Sedulur Papat Limo Pancer* yang hingga hari ini masih dipegang teguh dan dilaksanakan tradisinya oleh banyak masyarakat Jawa. Data pustaka yang diperoleh kemudian

nantinya dibandingkan dengan data yang didapatkan dari teknik pengumpulan data lainnya untuk diuji kebenarannya.

b. Observasi

Setelah dilakukan penghimpunan informasi melalui pencarian data pustaka, hal yang dilakukan selanjutnya adalah datang langsung ke lapangan untuk mengamati, menilai, serta membandingkannya dengan hasil penghimpunan informasi pada tahap pencarian data pustaka.

Pada tahap ini, dilakukan pengamatan terhadap lingkungan hidup subjek tanpa terlibat langsung di dalam interaksi yang terjadi. Hal ini penting untuk dilakukan supaya objektivitas dapat terjaga. Beberapa hal yang diamati adalah detail-detail perilaku subjek, interaksi sosial, serta konteks lingkungan di sekitar subjek. Catatan yang diambil selama observasi nantinya menjadi pengetahuan untuk penyusunan naskah cerita yang dekat dengan fakta.

c. Wawancara

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dilakukan karena terbatasnya literatur mengenai detail kebudayaan tertentu. Teknik ini dipilih untuk menggali informasi mengenai pengalaman, pandangan, serta perasaan narasumber terkait topik yang dibahas. Pada sesi wawancara juga beberapa hasil penelitian melalui

teknik studi pustaka dibahas untuk dibandingkan dengan pandangan yang dimiliki oleh narasumber sehingga data yang didapatkan menjadi semakin detail dan akurat.

2. Daftar Narasumber

Untuk mendapatkan informasi serta data yang diinginkan, terdapat beberapa narasumber yang diwawancara serta diobservasi supaya detail informasi yang diinginkan dapat diraih. Berikut merupakan daftar narasumber yang diwawancara:

Tabel 1 Daftar Narasumber

Narasumber	Usia	Keterangan/Posisi	Status	Deskripsi
Suwardi Endraswara	61th	Antropolog	<i>Key Informan</i>	Suwardi merupakan seorang antropolog yang mulai mendalami penelitiannya mengenai kepercayaan Kejawen sejak tahun 2022. Suwardi dipilih menjadi narasumber karena pengetahuannya yang dianggap mumpuni untuk memberikan jawaban mengenai topik yang sedang diteliti
Sutopo	86th	Penghayat Kepercayaan Kejawen	<i>Key Informan</i>	Sutopo merupakan seorang penghayat kepercayaan Kejawen yang dalam kesehariannya masih melaksanakan ritual-ritual yang ada di dalam kepercayaan Kejawen, termasuk tradisi perawatan tali pusat. Informasi mengenai tradisi perawatan

				tali pusat pertama kali didapatkan dari Sutopo sehingga dirinya dipilih menjadi seorang <i>Key Informan</i> sebagai praktisi dalam kepercayaan Kejawen.
Perdana Kartawiyudha	40th	Penulis Skenario	<i>Key Informan</i> bidang Penulisan Naskah	Perdana merupakan seorang penulis skenario yang saat ini aktif menjadi dosen di Universitas Multimedia Nusantara. Perdana dipilih sebagai ahli penulisan naskah yang diwawancara karena salah satu filmnya yang menjadi referensi penyusunan naskah cerita "Sukma".
Triyono	45th	Penganut Kejawen Aliran Abangan	<i>Secondary Informan</i>	Triyono merupakan seorang penganut Kejawen aliran Abangan yang dalam kesehariannya menjalankan adat dan tradisi Jawa beriringan dengan Agama Islam. Triyono menjadi <i>secondary informant</i> karena keterangannya dibutuhkan sebagai pelengkap serta pembanding data yang telah didapatkan dari wawancara bersama Suwardi dan Sutopo.
Agus Sucipto	52 tahun	Penghayat Kepercayaan Kejawen	<i>Secondary Informan</i>	Agus merupakan seorang penghayat kepercayaan kejawen yang tinggal di daerah Kebumen dan pernah melakukan tradisi perawatan tali pusat dengan cara dimakan
Wagino	52 tahun	Praktisi Adat	<i>Secondary Informan</i>	Seorang warga daerah Kebumen yang melaksanakan adat perawatan tali pusat dengan cara dimakan

E. Metode Penciptaan

Proses pembuatan naskah film tentunya terdiri dari beberapa tahapan yang harus dilaksanakan, diantaranya adalah tahap eksplorasi, tahap perancangan, serta tahap pengembangan dan evaluasi.

1. Tahap Eksplorasi

Tahap Eksplorasi diawali dengan penentuan ide serta konsep penceritaan yang hendak disusun. Setelah diputuskan bahwa ide cerita yang diangkat adalah adat dan tradisi mengenai tali pusat, kemudian riset berbasis metode penelitian kualitatif dilakukan guna mendapatkan informasi untuk membangun sebuah skenario film fiksi yang berbasis fakta. Beberapa metode pengumpulan data yang dilakukan adalah studi pustaka, observasi, serta wawancara dengan narasumber yang memiliki pengetahuan mengenai tradisi tersebut.

2. Tahap Perancangan

Setelah riset dan pencarian data telah selesai dan dianggap cukup, tahap yang selanjutnya dilakukan adalah melakukan perancangan. Pada tahap ini, ide yang dimiliki serta hasil riset yang telah dikumpulkan kemudian dijadikan sebagai acuan dalam pembuatan skenario film fiksi yang hendak disusun.

Pada tahap perancangan, ditentukan tema yang hendak diangkat dan kemudian dilakukan penyusunan premis serta sinopsis. Setelah premis dan

sinopsis disusun, lalu ditentukan struktur dramatik yang dirasa cocok untuk mengembangkan cerita tersebut. Selain itu, dilakukan penyusunan karakter dengan mempertimbangkan latar belakang budaya di dalamnya.

3. Tahap Perwujudan

Setelah perancangan unsur naratif pada Tahap Perancangan selesai dilakukan, hal yang dilakukan selanjutnya adalah menyusun skenario film fiksi “Sukma” berdasarkan informasi yang telah dihimpun pada Tahap Eksplorasi dan unsur naratif yang disusun pada Tahap Perancangan. Dalam penyusunannya, tentunya akan didapatkan evaluasi dari beberapa pihak demi terwujudnya sebuah naskah cerita yang baik sehingga pada Tahap Perwujudan, diterima kritik, saran, dan tanggapan oleh para ahli mengenai naskah cerita yang telah disusun. Tahap Perwujudan dilakukan hingga naskah cerita dirasa sudah cukup menggambarkan unsur naratif yang ingin dibangun oleh Penulis.

F. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Skenario film fiksi “Sukma” secara umum memiliki tujuan untuk memberikan pengetahuan serta hiburan yang berisi tentang kehidupan masyarakat di pesisir selatan Jawa dan diharapkan dapat memberikan edukasi kepada para penontonnya. Selain tujuan umum, skenario film fiksi “Sukma” juga memiliki tujuan khusus yang lebih spesifik, yaitu:

- a) Menceritakan adat dan tradisi perawatan tali pusat di Kebumen melalui naskah cerita “Sukma”
- b) Mengeksplorasi pengembangan karakter dalam naskah cerita “Sukma” yang merepresentasikan konsep diri masyarakat Jawa yang hidup di antara adat Jawa dan ajaran Islam

2. Manfaat

Skenario film fiksi ini memiliki maksud untuk memberikan manfaat.

Manfaat tersebut kemudian dibagi menjadi dua, antara lain:

a. Manfaat Umum

Memberikan gambaran kepada pembaca mengenai adat dan tradisi perawatan tali pusat yang dikenal di daerah Kebumen, Jawa Tengah yang belum banyak dikenal oleh khalayak umum.

b. Manfaat Khusus

Diharapkan bahwa skenario film fiksi ini dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan mengenai kebudayaan, adat, serta tradisi suku Jawa melalui produk perfilman.